

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sesuai dengan kajian penelitian ini, yakni kajian landasar teoritis, pustaka dan konsep terkait dengan pengembangan kompetensi sosial guru dan proses pembelajaran, selain itu pula kajian terhadap hasil kerja ilmiah yang sesuai dengan permasalahan kajian penelitian ini, maka dalam kajian pustaka pada peneltiaan ini, diungkapkan terkait dengan teori, konsep dan strategi tentang pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran pada jenjang PAUD/TK.

2.1.1. Pengembangan Kompetensi Sosial

Pengembangan menurut para ahli dapat dipahami dalam berbagai konteks, termasuk pengembangan individu, organisasi, dan masyarakat secara umum. Menurut Robert Owen (1989): Pengembangan merupakan "sebuah upaya yang terus-menerus dan sistematis untuk memperluas kemampuan orang-orang melalui pendidikan dan pelatihan.. Menurut Bambang Suryadi (2008): Pengembangan adalah "proses meningkatkan sumber daya manusia baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud yang meliputi upaya untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan relevansi dari keterampilan, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap

seseorang atau kelompok orang. Menurut UNDP (United Nations Development Programme): Pengembangan adalah "proses untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia melalui pemanfaatan sumber daya untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Dari berbagai definisi di atas, pengembangan umumnya mengacu pada proses sistematis dan terencana untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan. Pengembangan dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari pengembangan individu, pengembangan organisasi, hingga pengembangan masyarakat secara lebih luas, dengan tujuan untuk mencapai peningkatan yang berkelanjutan dalam kualitas hidup dan pencapaian tujuan tertentu.

2.1.2. Kompetensi Sosial Guru

Secara luas kompetensi mencakup semua kecakapan, "kebiasaan" (*ableness*), keterampilan yang diperlukan seseorang dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, siswa, dan karyawan (termasuk di dalamnya pimpinan). Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau "life skill" yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk

menyatakan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan diri. Kecakapan dan keterampilan- keterampilan tersebut tidak sekedar berkenaan aspek fisik-biologis, tetapi aspek-aspek intelektual, sosial, dan afektif (perasaan, sikap, dan nilai). Menurut Abdul Majid dalam buku E.Mulyasa (2009), Kompetensi itu merupakan seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Menurut Suparno dalam buku Martinis menjelaskan bahwa kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Menurut Samana dalam buku Martinis kompetensi guru adalah kemampuan yang di tampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Menurut Kunandar kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Menurut Muhaemin dalam Abdul Majid (2016: 5) beliau mengemukakan pengertian kompetensi sebagai berikut: Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan

tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisiensi, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi, dan baik ditinjau dari sudut etika.

Undang-undang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang di peroleh melalui pendidikan profesi. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada empat (4) kompetensi guru yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran , evaluasi, hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.
4. Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

2.1.2.1. Pengertian Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi banyak diuraikan oleh peneliti-peneliti terdahulu di antaranya Mulyasa (2009 : 125), mengemukakan bahwa : Kompetensi (*competency*) didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan melalui unjuk kerja, yang diharapkan dapat dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Hal ini mengandung pengertian kompetensi dalam pengetahuan, keterampilan melalui unjuk kerja. Sementara itu menurut Keputusan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002. “kompetensi diartikan sebagai perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu”.

Kompetensi menurut Usman (2015:145), adalah: “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif”. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukan kepada perbuatan yang diamati; kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. (Janawi . 2023).

Kompetensi diartikan Houston sebagai suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu . Sementara itu kompetensi adalah “Kemampuan melaksanakan suatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat *kognitif, afektif* dan *performen*”. Kompetensi adalah penguasaan terhadap tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa, 2009).

Seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan, menurut Sulistiyani, (2021: 12): (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian; (2) kemampuan penguasaan ilmu; (3) kemampuan berkarya; (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab; (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Pasal 8 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa, “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksud kompetensi dalam pasal 8 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tersebut dijelaskan dalam pasal 10 sebagai berikut, “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan

profesi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Konsep pengembangan profesionalisme guru melalui KKG/MGMP berorientasi pada proses. Artinya, penahapan proses menuju guru profesional mendapat penekanan penuh. Guru dipandang sebagai individu yang dapat berkembang jika terjadi proses internal untuk berkembang di dalam diri para guru tersebut. Proses internal dalam diri guru akan tumbuh jika guru masuk dalam jangkauan informasi dalam jumlah mencukupi dan terus menerus. Embrio kemauan berkembang ini akan menghantarkan guru untuk mencari teman seprofesinya atau kelompok seprofesinya guna sharing dan berdiskusi.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat Menurut Soetjipto (2021: 42) “guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat sekelilingnya”. Selanjutnya Slamet dalam Sagala (2013) mengemukakan wacana mengenai istilah kompetensi. Menurut beliau kompetensi sosial diganti dengan kompetensi bidang studi (*subject matter competency*). Istilah kompetensi kepribadian diganti dengan istilah kompetensi etika profesi. Guru juga harus

diberikan kepercayaan. Di samping untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru, yakni melakukan proses belajar mengajar yang baik. Kepada mereka juga perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan guru dan perkembangan jaman.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi adalah penguasaan terhadap tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa, 2003). Bahwa : Seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan :(1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian; (2) kemampuan penguasaan

ilmu; (3) kemampuan berkarya; (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab; (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian (Pusposutardjo, 2002:12).

Mengacu kepada pengertian kompetensi diatas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan. Lebih jauh, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan tiga jenis kompetensi guru yaitu : (1) kompetensi sosial; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya; (2) kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas; (3) kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

Sementara itu, dalam perspektif pendidikan nasional negara dan pemerintah telah merumuskan empat kompetensi yaitu :”Komponen

paedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi sosial; kompetensi sosial (Undang-Undang No.14 tahun 2005)”. Lebih jauh dijelaskan dalam Permen Diknas No 16 Th. 2007 sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu:
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembeajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan rasa percaya diri.
- d. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

3. Kompetensi Sosial

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, keluarga dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi sosial

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembang yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Keempat kompetensi mengacu kepada rumusan pengertian dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10, yaitu ” seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sebagai pembanding dari *National Board For Professional Teaching Skill* (2002) seperti telah diikuti Sudrajat (2008) telah merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika sebagai dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikat guru, dengan rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do*, didalamnya terdiri dari lima proposisi utama yaitu :

1. *Teacher are Committed to Student and Their Learning* yang mencakup: (a) penghargaan guru terhadap perbedaan individual siswa; (b) pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa; (c) perlakuan guru terhadap seluruh peserta didik secara adil; dan (d) misi guru dalam memperluas cakrawala.
2. *Teacher Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Student* mencakup : (a) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain; (b) kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran (c) mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (multiple path)
3. *Teacher are Responsible for Managing ang Monitoring Student Learning* mencakup : (a) penggunaann berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran; (b) menyusun proses pembelajaran dalam berbagai setting kelompok (group setting), kemampuan untuk memberikan ganjaran (reward) atas keberhasilan siswa; (c) menilai kemajuan peserta didik secara teratur, dan (d) kesadaran akan tujuan utama pemebajaran.
4. *Teachher Think Systematically about Their Practice and Learn from Experience* mencakup : (a) guru secara terus menerus menguji

diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik; (b) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktek pembelajaran.

5. *Teachers are Member of Learning Communities* mencakup : (a) guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya; (b) guru bekerja sama dengan orang tua siswa; (c) guru dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber masyarakat.

Harus diperhatikan secara sungguh sungguh menurut Saeful Sagala (2006: 110) adalah: Bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya melaksanakan tugas sebagai guru , terutama belajar mengajar. Kepada guru juga perlu diberi dorongan dan suasana yang kondusif untuk melakukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan pembelajaran.

Perubahan peningkatan status guru menjadi tenaga profesional, dan apresiasi lingkungan yang tinggi. Tentunya kompetensi merupakan langkah penting yang perlu ditingkatkan. Kompetensi intelektual merupakan berbagai perangkat pengetahuan dalam diri individu diperlukan untuk menunjang berbagai aspek unjuk kerja sebagai guru

profesional. Hal ini dapat digali melalui program peningkatan kualitas diri dari pemerintah.

2.1.2.2 Konsep Dasar Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan perilaku (afektif) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d).

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah *homo politicus*. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup (Rokib dan Nurfuadi, 2009: 131).

Kompetensi sosial bagi seorang guru atau tenaga pendidik itu penting. Ada banyak manfaat seorang pendidik memiliki kompetensi ini.

Diantaranya, membangun kesan atau citra positif dari murid ke guru, memiliki banyak relasi dan bisa mencetak peserta didik terbaik. Memang tidaklah mudah memiliki kompetensi sosial. Butuh proses dan pembiasaan diri. Kompetensi sosial adalah kompetensi yang mengelola tentang hubungan kemasyarakatan. Dimana untuk membangun sebuah kompetensi sosial dibutuhkan keterampilan, kecakapan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Khususnya ketika terjadi sebuah permasalahan dan hubungan antar pribadi. Terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika memiliki kompetensi sosial. Tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri. Tetapi juga akan berpengaruh kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Jika konteksnya adalah seorang guru, maka kompetensi sosial memiliki tanggungjawab untuk memajukan siswa tidak sekedar di kalangan dunia pendidikan. Tetapi juga untuk interaksi sosial siswa.

Menurut Buchari Alma (2008:142), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo dan Hamrin, 2012: 124). Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan

karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2007: 173). Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: (a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik; dan (d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2007: 173).

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Sagala (2009 : 38) dalam bukunya kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu : (a) memahami dan

menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dan benturan; (b) melaksanakan kerja sama secara harmonis; (c) membangun kerja team (*team work*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah; (d) melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan; (e) memiliki kemampuan untuk memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (d) memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku; (e) melaksanakan prinsip tata kelola yang baik (Sagala, 2009: 38).

Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang. Hanya saja, mungkin beberapa di antaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Unikny lagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu (Amstrong, 1994).

Relevansi dengan apa yang dikatakan oleh Amstrong itu ialah bahwa walau kita membahas dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial, kita tidak boleh melepaskannya dengan kecerdasan-kecerdasan

yang lain. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa dewasa ini banyak muncul berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang hanya dapat dipahami dan dipecahkan melalui pendekatan holistik, pendekatan komprehensif, atau pendekatan multidisiplin. Kecerdasan lain yang terkait erat dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan pribadi (*personal intelligence*), lebih khusus lagi kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* (Goleman, 1995). Kecerdasan sosial juga berkaitan erat dengan kecerdasan keuangan (Kiyosaki, 1998). Banyak orang yang terkerdilkan kecerdasan sosialnya karena himpitan kesulitan ekonomi.

Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Kompetensi sosial ialah kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial bagi seorang guru atau tenaga pendidik itu penting. Ada banyak manfaat seorang pendidik memiliki kompetensi ini. Diantaranya, membangun kesan atau citra positif dari murid ke guru, memiliki banyak relasi dan bisa mencetak peserta didik terbaik. Kompetensi sosial adalah kompetensi yang memajemen tentang hubungan kemasyarakatan. Dimana untuk membangun sebuah kompetensi sosial dibutuhkan keterampilan, kecakapan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Khususnya ketika terjadi sebuah permasalahan dan hubungan antar pribadi.

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika memiliki kompetensi sosial. Tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri. Tetapi juga akan berpengaruh kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Jika konteksnya adalah seorang guru, maka kompetensi sosial memiliki tanggungjawab untuk memajukan siswa tidak sekedar di kalangan dunia pendidikan. Tetapi juga untuk interaksi sosial siswa. Menjadi seorang guru atau tenaga pendidik tidaklah mudah. Ada banyak kualifikasi yang harus dipenuhi. Termasuk memenuhi kompetensi sosial emosional. Seorang tenaga pendidik setidaknya harus memiliki kompetensi sosial emosional ini. Berikut lima kompetensi tersebut.

1. Kesadaran Diri

Kompetensi sosial yang pertama seorang tenaga pendidik harus memiliki kesadaran diri yang memiliki perasaan tindakan dan pikiran. Tidak semua orang mampu mengenali diri sendiri, termasuk mengenali emosi dan pikirannya. Setidaknya ketika memiliki kesadaran diri yang baik, tujuannya dapat memahami kesadaran diri peserta didik. Salah satu rahasia menjalin hubungan dan interaksi dengan orang lain secara baik, karena memiliki kemampuan kontrol diri. Kita bisa membandingkan dengan orang yang mengalami gangguan emosi, dalam menjalin interaksi sosial, sudah dapat dipastikan akan mengalami masalah.

2. Manajemen Diri

Kompetensi sosial yang wajib dimiliki oleh tenaga pendidik harus sadar betul bagaimana cara memajemen diri. Bagaimana bisa memajemen orang lain jika, tidak bisa memajemen dirinya sendiri. Manajemen diri yang baik, tidak hanya pandai mengontrol emosinya, tetapi juga mampu mengontrol perilaku dan pikiran. Termasuk mengontrol hasrat, keinginan, mengelola stres dan bagaimana cara memotivasi diri sendiri.

3. Kesadaran Sosial

Salah satu unsur terpenting menjadi tenaga pendidik adalah, memiliki kesadaran sosial yang baik. Saat menjadi seorang guru,

ada banyak permasalahan yang akan kita temukan. Ada banyak problem tentang peserta didik. Salah satu guru yang baik adalah guru yang memiliki rasa empati dan kesadaran sosial terhadap peserta didik. Terkadang, ilmu yang kita transformasikan kepada mereka tidaklah berkesan. Tetapi, kesadaran sosial kita kepada peserta didik inilah, yang bisa menyentuh dan memberikan kesan bagi mereka. Dimana kesan inilah yang akan selalu diingat saat sudah tidak sekolah lagi. Kesan yang baik, akan menentukan citra dan penilaian anak-anak terhadap kualitas diri kita sebagai guru. Bisa memberi kesan yang baik, ada empat kemampuan yang harus dimiliki yang meliputi sudut pandang, apresiasi, saling menghormati dan rasa empati. Keempat kemampuan ini jika tulus kita terapkan. Maka peserta didik pun juga bisa merasakannya.

4. Kemampuan Berelasi

Dalam menjalankan sebuah bisnis, relasi itu penting. Sementara dalam dunia pendidikan, kompetensi sosial satu ini juga tidak kalah penting. Seorang guru juga butuh dan perlu kemampuan relasi yang baik. Untuk menciptakan kemampuan relasi ini butuh latihan dan pembiasaan. Adapun beberapa kemampuan berelasi yang harus dilatih, yaitu membangun komunikasi secara baik dan jelas, memberikan respons yang baik, pandai mendengarkan, memiliki

kemampuan menahan diri dari segala bentuk tekanan, mampu menjalin sebuah kerjasama, inisiatif dan kompromi.

5. Berani Membuat Keputusan

Poin terakhir kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik. Pentingnya memiliki keberanian membuat sebuah keputusan,, dan bertanggung jawab atas keputusan yang sudah dibuat. Ketika memutuskan menjadi seorang guru, secara tidak langsung kita menjadi role model bagi peserta didik. Jadi apapun keputusan kita, harus dipertanggungjawabkan di hadapan generasi bangsa. Maka dari itu, butuh pilihan yang benar, etis, dan keputusan juga perlu melihat normal sosial. Adapun kemampuan yang harus dibentuk di setiap membuat keputusan agar atas dasar rasa tanggung jawab. Yaitu harus memiliki kemampuan untuk menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah, intropeksi diri, mempertimbangkan tanggung jawab dan mampu menghadapi masalah. Penting juga memiliki kemampuan untuk menganalisa situasi yang terjadi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983)

menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Sedangkan kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam menghadapi masa yang akan datang. Selain itu, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman.

2.1.2.3 Pengembangan Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

1. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dan benturan;
2. Melaksanakan kerja sama secara harmonis;

3. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah;
4. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan;
5. Memiliki kemampuan untuk memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya;
6. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat;
7. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik (sagala, 2009: 38).

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Kompetensi sosial ialah kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

2.1.3 Rasionalisasi Pengembangan Kompetensi Sosial Guru

Menurut Buchari Alma (2008:142), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo

dan Hamrin, 2012: 124). Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2007: 173). Selain itu, Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, guru sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat.

Bobbi DePorter dalam buku *Quantum Teaching* menyebutkan prinsip komunikasi ampuh yakni menimbulkan kesan, mengarahkan atau fokus pada materi yang disampaikan, dan

spesifik. Guru hendaknya kreatif untuk mengoptimalkan kemampuan kinerja otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka guru dituntut mampu menentukan kata-kata yang tepat dalam memberi penjelasan pada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif serta santun untuk pembelajaran yang berkesan dan bermakna. Jika seorang guru tidak mampu untuk berkomunikasi, maka materi yang harus disampaikan kepada murid akhirnya tidak jelas tersampaikan yang mengakibatkan murid kebingungan dan tidak mengerti dengan penjelasan guru.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sosial dan Teknologi.

Dalam derasnya arus perkembangan globalisasi yang semakin hari semakin meningkat, kebutuhan untuk menguasai teknologi komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan, ketika seorang guru tidak menguasainya, maka dalam hal pembelajaran maupun cara komunikasi dengan siswa akan ketinggalan zaman, sekarang ini jaringan sosial untuk membangun komunikasi semakin luas misalnya dengan adanya facebook, twitter, blog, e-mail, e-learning maupun fasilitas internet lainnya yang bisa dijadikan sarana untuk berkomunikasi dan mencari ilmu pengetahuan selain di kelas. Adapun manfaat adanya teknologi komunikasi dan

informasi adalah: (1) memperluas kesempatan belajar, (2) meningkatkan efisiensi, (3) meningkatkan kualitas belajar, (4) meningkatkan kualitas mengajar, (5) memfasilitasi pembentukan keterampilan, (6) mendorong belajar sepanjang hayat berkelanjutan, (7) meningkatkan perencanaan kebijakan dan manajemen, dan (8) mengurangi kesenjangan digital.

3. Bergaul secara efektif.

Guru harus dapat bergaul secara efektif dengan peserta didik, antarsesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Adanya saling menghormati dan menghargai baik itu dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.

4. Bergaul secara santun.

Dalam pergaulan sehari-hari dengan kelompok masyarakat di sekitar, guru harus dapat bergaul dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Ketika guru tidak memiliki kemampuan pergaulan, maka pergaulannya akan menjadi kaku dan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Untuk memiliki kemampuan

pergaulan, hal-hal yang harus dimiliki guru adalah (1) pengetahuan tentang hubungan antar manusia, (2) memiliki keterampilan membina kelompok, (3) keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan (4) menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

5. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat kebersamaan.

Seorang guru hendaknya benar-benar mengajar dari hati, tanpa adanya keterpaksaan, sehingga membuat siswa lebih nyaman dengan guru tersebut, selain itu seorang guru selalu berusaha untuk saling terbuka, membangun persaudaraan dimana disini guru bukan hanya berperan sebagai seseorang yang mengajar di kelas, tapi juga dapat berperan sebagai orang tua, kakak, teman ataupun sahabat. Hal ini akan mempengaruhi karakter dari siswa yang guru tersebut ajarkan, sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang guru tersebut sampaikan. Guru juga harus memupuk semangat kebersamaan dengan adanya diskusi kelompok sehingga terbentuk ikatan emosional dengan teman-temannya.

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan kompetensi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran

proses pembelajaran di sekolah. Abu Ahmadi (2020) mengatakan bahwa interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya. Roueck and Warren mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai segi-segi psikologis dari tingkah laku manusia, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial.

2.1.4 Indikator Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial seorang guru juga perlu dilakukan pengukuran. berikut adalah indikator kompetensi sosial merujuk pada Permendiknas nomor 16 tahun 2007.

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Indikator kompetensi sosial yang wajib dimiliki oleh tenaga pendidik mampu bersikap objektif kesemua murid-muridnya.. Berikan perlakuan sama kepada semua peserta didik, agar tidak melukai hati mereka.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan Masyarakat.

Alat ukur yang kedua dapat diukur dari bagaimana cara menjalin sebuah komunikasi yang efektif antar sesama tenaga pendidik,

orangtua hingga ke peserta didik. Salah satu mewujudkan komunikasi yang baik, dibutuhkan sikap santun dan empati terhadap orang lain. Jika ada jalur yang salah dan kurang tepat, boleh menegur ataupun mengkritik. Jika harus melakukan hal ini, pastikan untuk memiliki diksi dan bahasa santun. Karena ranah kita berada di ranah dunia pendidikan, yang kental akan asas kesopanan dan cara yang elegan.

3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Membangun komunikasi dengan komunitas juga termasuk kompetensi sosial yang perlu dirawat. Kemampuan membangun komunikasi yang baik dan efektif sebagai bentuk bahwasanya sudah memahami karakteristik sosial dan lingkungan masing-masing. Meskipun ada jarak antara guru dan murid, membangun komunikasi diantara keduanya juga dapat meningkatkan impresi dan membangun hubungan interpersonal yang baik.

5. Mudah Beradaptasi

Pengukuran kompetensi sosial juga dapat dilihat dari kemampuan tenaga pendidik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan asing

ataupun lingkungan baru. Point ini akan sangat terasa ketika guru mengikuti sebuah seminar atau workshop ditempat yang baru. Atau guru mendapatkan tugas ke luar wilayah. Perpindahan inilah yang muncul masalah baru karena kita tahu bahwasanya Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak budaya, karakter dan adat-istiadat. Menjadi seorang tenaga pendidik, harus mampu menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan baru, dengan tetap memperhatikan budaya yang berlaku di tempat sana, memperhatikan saat bergaul ataupun berkomunikasi.

Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang. Hanya saja, mungkin beberapa di antaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Uniknyalagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu (Amstrong, 1994).

Relevansi dengan apa yang dikatakan oleh Amstrong itu ialah bahwa walau kita membahas dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial, kita tidak boleh melepaskannya dengan kecerdasan-kecerdasan

yang lain. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa dewasa ini banyak muncul berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang hanya dapat dipahami dan dipecahkan melalui pendekatan holistik, pendekatan komprehensif, atau pendekatan multidisiplin. Kecerdasan lain yang terkait erat dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan pribadi (personal intelligence), lebih khusus lagi kecerdasan emosi atau emotional intelligence (Goleman, 1995). Kecerdasan sosial juga berkaitan erat dengan kecerdasan keuangan (Kiyosaki, 1998). Banyak orang yang terkerdilkan kecerdasan sosialnya karena himpitan kesulitan ekonomi.

Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri

kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Menurut Musaheri, ada dua karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu:

1. Berkomunikasi secara santun. Les Giblin menawarkan lima cara terampil dalam melakukan komunikasi dengan santun, yaitu 1) ketahuilah apa yang ingin anda katakan, 2) katakanlah dan duduklah, 3) pandanglah pendengar, 4) bicarakan apa yang menarik minat pendengar, dan 5) janganlah membuat sebuah pidato.
2. Bergaul secara efektif. Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa. Dalam bergaul dengan siswa, haruslah menggunakan prinsip saling menghormati, mengasah, mengasuh dan mengasihi.

Ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat, yakni: (1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; (2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi; (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; (4) memiliki pengetahuan tentang estetika; (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; dan (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia (Mulyasa, 2007: 176).

Sebagai pertimbangan dalam pengembangan kompetensi sosial guru, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

1. Bekerja sama dengan teman sejawat. Jagalah hubungan baik dengan sejawat, buahnya adalah kebahagiaan. Guru-guru harus berinteraksi dengan sejawat (Usman, 1996: 16). Mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam bekerjasama, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi.
2. Bekerjasama dengan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabatan tugas di lingkungan pendidikan formal. Menurut Smith, mereka harus

mampu menciptakan sistem kerja yang harmonis, menampilkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif.

3. Bekerja sama dengan siswa. Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik (Sahaertian, 1994: 63).

Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungankerjanya. Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru adalah:

- a. *Audience* atau sasaran komunikasi, yakni dalam berkomunikasi, guru hendaknya memperhatikan siapa sasarannya sehingga sang komunikator bisa menyesuaikan gaya dan irama komunikasi menurut karakteristik sasaran. Berkomunikasi dengan siswa SD tentu berbeda dengan siswa SMA.
- b. *Behaviour* atau perilaku, yakni perilaku apa yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi. Misalnya seorang guru sejarah sebagai komunikator ketika sedang berlangsung dan setelah selesai menjelaskan Peristiwa Pangeran Diponegoro, perilaku siswa apa yang diharapkan. Apakah siswa menjadi sedih dan menangis merenungi nasib bangsanya, atau siswa mengepalkan tangan seolah-olah akan menerjang penjajah Belanda. Hal ini sangat berkait dengan keberhasilan komunikasi guru sejarah tersebut.
- c. *Condition* atau kondisi, yakni dalam kondisi yang seperti apa ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya ketika guru Matematika mau menjelaskan rumus-rumus yang sulit harus. Seorang guru harus mengetahui kondisi siswa tersebut, apakah sedang gembira atau sedang sedih, atau sedang kantuk karena semalam ada acara. Dengan memahami kondisi seperti ini maka guru dapat menentukan

strategi apa yang ia gunakan agar nantinya apa yang diajarkan bisa diterima oleh siswa.

d. *Degree* atau tingkatan, yakni sampai tingkatan manakah target bahan komunikasi yang harus dikuasai oleh sasaran itu sendiri. Misalnya saja ketika seorang guru Bahasa Inggris menjelaskan kata kerja menurut satuan waktunya, past tense, present tense dan future tense, berapa jumlah minimal kata kerja yang harus dihafal oleh siswa pada hari itu. Jumlah minimal kata kerja yang dikuasai oleh siswa dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan guru Bahasa Inggris tersebut. Apabila tercapai berarti ia berhasil, sebaliknya apabila tidak tercapai berarti gagal.

2.1.5 Tinjauan Konsep Proses Pembelajaran pada Satuan PAUD/TK

Sebelum mengkaji tentang pembelajaran anak usia dini, akan penulis jabarkan mengenai pengertian dari pembelajaran dan pengertian dari anak usia dini terlebih dahulu. Selanjutnya penulis akan memaparkan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran anak usia dini.

2.1.5.1 Pengertian Anak Usia Dini

NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) (Sofia Hartati, 2005: 8) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut

definisi ini, anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik karena memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selaluingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernahberhenti belajar. Menurut pandangan psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada diatas usia 8 tahun. karakteristik anak usia dini yang khas tersebut seperti yang dikemukakan oleh Richard D. Kellough (Sofia Hartati, 2005: 8) adalah sebagai berikut:

1. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya seperti yang diungkapkan oleh Piaget bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7 tahun) ke fase operasional konkret (7-11 tahun).

2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya.

3. Anak adalah makhluk sosial

Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya, senang bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaan, saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Anak akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.

4. Anak bersifat unik

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Disamping memiliki kesamaan, menurut Bredekamp, anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.

5. Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman- pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

6. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

7. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Masa anak usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*. NAEYC mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya sebagai berikut: “*Early years are learning years*”. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.

2.1.5.2 Pembelajaran pada Jenjang PAUD/TK

Suyono dan Hariyanto (Muhammad Fadlillah, 2012) menyebutkan bahwa istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna pembelajaran diambil dari kata ajar, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Dengan kata lain, pembelajaran

berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Syaiful Sagala (2010: 61) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan uraian tentang pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah antara orang dewasa (pendidik) dan anak dimana terdapat perubahan tingkah laku pada diri anak baik dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan psikomotor yang dihasilkan dan pentransferan dengan cara pengkondisian lingkungan belajar serta bimbingan untuk mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru ada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan Pembelajaran memiliki berbagai macam metode penyampaian pada siswa. Namun menurut Paul Suparno, dkk (2002: 47) tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik bila

dibandingkan dengan yang lainnya. Masing-masing memiliki kelemahan dan keunggulan. Metode pembelajaran yang membantu siswa untuk melakukan kegiatan, pada akhirnya akan dapat mengkonstruksi pengetahuan yang mereka pelajari dengan baik. Ada beberapa metode yang cukup efektif yang dapat mengaktifkan siswa, yaitu metode penemuan dengan penekanan pada kerangka berfikir metode ilmiah. Mukminan (2004: 13) mengartikan pembelajaran sebagai proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu, sebagai respons terhadap sesuatu pula.

Jadi proses pembelajaran mencakup pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai serta cara siswa berinteraksi dengan informasi itu. Oleh karena itu pembelajaran di abad ke XXI, harus dijauhkan dari cita-cita pendidikan abad ke XXI, yaitu pendidikan hanya digunakan untuk melatih orang dalam perilaku lahiriah yang didefinisikan secara sempit, agar dapat memperoleh hasil standar yang dapat diramalkan. Pembelajaran pada masa lalu, yang dicari adalah membuat perilaku sejalan dengan produksi dan pemikiran rutin. Peserta belajar akan menyenangi belajar bila belajar itu dia dapatkan sendiri. Belajar dari hasil mencari akan memberikan pengalaman langsung pada peserta belajar, dan peserta belajar akan menjadi lebih

tertarik serta lebih mudah mengingat apa yang diberikan. Berbicara masalah pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari unsur efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah jika proses dalam pembelajaran itu efektif. Degeng (1989: 165- 180) mengungkapkan bahwa keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari indikator-indikator berikut: (1) Kecermatan penguasaan perilaku (2) Kecepatan untuk kerja (3) Kesesuaian dengan prosedur (4) Kuantitas unjuk kerja (5) Kualitas hasil akhir (6) Tingkat alih belajar (7) Tingkat retensi. Dalam penelitian ini keefektifan yang diukur adalah keefektifan penggunaan multimedia yang dikembangkan, keefektifan diukur melalui pengamatan terhadap komponen materi.

Pendidikan anak usia dini (*Early Childhood Education*) merupakan bidang ilmu yang relatif baru. Bila sebelumnya anak didik berdasarkan pemahaman orang dewasa saja bagaimana cara memperlakukan anak dan apa yang terbaik bagi anak, saat ini setelah berkembang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), diharapkan anak dapat diperlakukan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya sehingga anak tumbuh sehat jasmani dan rohani. Anak pun dapat diperhatikan secara lebih komprehensif.

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan

untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan di antara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Vygotsky berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Greeberg (Isjoni, 2006) melukiskan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya.

Syaiful Sagala (2006:61) bahwa pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Suyadi (2010:16) bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar. Sujiono & Sujiono dalam Yuliani Nurani Sujiono (2011:138) bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya pengembangan kurikulum secara konkret yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini

berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak. Novan Ardy Wiyani & Barnawi (2012:88) bahwa pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik untuk dilakukan sesuai usia anak.

Pembelajaran untuk anak usia dini bukan berarti anak harus disekolahkan pada umur yang belum seharusnya, dipaksa untuk mengikuti pelajaran yang akhirnya justru membuat anak menjadi terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Pembelajaran untuk anak usia dini pada dasarnya adalah pembelajaran yang kita berikan pada anak agar anak dapat berkembang secara wajar.

Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Untuk itu pembelajaran pada usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Proses pembelajaran yang dilakukan harus berangkat dari yang dimiliki anak. Setiap anak

membawa seluruh pengetahuan yang dimilikinya terhadap pengalaman-pengalaman baru.

Banyak aspek-aspek perkembangan Anak Usia Dini (AUD). Secara *Internasional Nasional Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) (Dewi dan Eveline, 2004: 351-356) mengungkapkan sebenarnya aspek-aspek perkembangan AUD adalah: (a) Perkembangan fisik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Yang termasuk motorik halus dalam hal ini adalah gerakan tangan dan yang termasuk dalam motorik kasar adalah gerakan si anak saat naik-turun tangga ataupun memanjat; (b) Perkembangan emosional dan sosial. Emosional dalam hal ini menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan si anak, baik itu perasaan, sedih, senang, kesal, gembira, dan lainnya. Sedangkan perkembangan sosial dalam hal ini adalah interaksi anak dengan lingkungan, terutama orang-orang yang ada di sekitar anak; (c) Perkembangan kognitif/intelektual. Perkembangan kognitif di sini contohnya adalah perkembangan kemampuan anak untuk menggunakan bahasa. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri, namun sering kali guru dan orang tua mengajarkan anak sesuai dengan pemikiran orang dewasa. Akibatnya, apa yang diajarkan kepada anak sulit untuk diterima. Gejala ini dapat dilihat dari banyaknya hal yang disukai oleh anak, namun menjadi larangan oleh orang tua, sebaliknya hal yang disukai

orang tua banyak yang tidak disukai anak. Oleh sebab itu, orang tua sangat perlu untuk memahami hakikat dari perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga anak merasa pembelajaran tersebut menyenangkan, gembira dan demokratis, sehingga menarik perhatian anak untuk terlibat dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran pada jenjang PAUD menurut Waluyo Adi (2000: 23). Produktivitas hasil pembelajaran pada jenjang PAUD akan ketergantungannya yang sangat tinggi pada 4 hal, yakni : (1) Kondisi peserta didik; (2) Pendidik; (3) sarana prasarana dan fasilitas belajar; dan (4) Pengembangan kurikulum dan pembelajaran; (5) Lingkungan; dan (6) Kerjasama internal dan eksternal. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasanm ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut, maka sedikitnya ada empat hal yang perlu dicermati lebih lanjut (Mutiah, 2010).

1. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, berarti proses pendidikan di lembaga-lembaga belajar atau sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal, tetapi proses yang bertujuan sehingga segala aktivitas belajar yang dilakukan guru dan anak didik diarahkan pada pencapaian tujuan.
2. Proses pendekatan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang harus dimaknai oleh anak didik bahwa belajar harus memperoleh hasil dan manfaatnya yang berjalan secara seimbang untuk menempuh menjadi manusia yang berkembang secara utuh.
3. Suasana pembelajaran diarahkan agar anak didik dapat mengembangkan potensi dirinya, hal ini berarti proses pendidikan harus berorientasi pada pembelajaran berpusat pada anak.
4. Akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, keterampilan sosialisasi dengan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan

kecerdasan atau intelektual, dan pengembangan keterampilan. Permendiknas No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan, yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD dalam empat kelompok standar, yaitu (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, (3) Standar isi, proses, dan penilaian dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

Nurani (2011) mengungkapkan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Hal tersebut merupakan komponen yang utama, segala aktifitas pembelajaran antara guru dan anak didik sangat penting, sebab pembelajaran adalah proses kegiatan yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dirasakan keberhasilannya bila anak didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Aktivitas

Pembelajaran bukan saja menghafal fakta atau sekedar informasi, tetapi pembelajaran adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong anak didik untuk banyak melakukan uji coba dan permainan-permainan baru, meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental.

3. Individualistis

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu anak didik, sebaiknya standar keberhasilannya ditentukan oleh standar keberhasilan guru, semakin tinggi standar keberhasilan, semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi harus mengembangkan aspek lain, yaitu afektif dan psikomotor. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus mengembangkan aspek-aspek tersebut secara integrasi, salah satunya metode diskusi tidak hanya mendorong intelektual anak didik, tetapi mereka didorong secara keseluruhan untuk bersikap jujur, tenggang rasa dan lainnya.

5. Interaktif

Interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke anak didik, melainkan mengajar sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang anak untuk belajar. Dengan demikian melalui proses interaksi memungkinkan anak berkembang baik mental maupun intelektual.

6. Inspiratif

Inspiratif mengandung makna agar setiap anak didik selalu mencoba dan melakukan hal-hal yang baru dengan mendapatkan informasi dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dengan demikian guru harus memberikan kesempatan kepada setiap anak didik agar dapat berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya.

7. Menyenangkan

Menyenangkan mengandung makna bahwa pembelajaran untuk anak didik terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, dimulai dengan penataan lingkungan main yang apik dan menarik, serta memenuhi unsur kesehatan, mulai dari kebersihan lingkungan main, pengaturan cahaya apabila belajar di dalam ruangan, ventilasi yang baik, dan memenuhi unsur keindahan. Misalnya cat dinding yang segar dan bersih, lukisan dan

karya-karya anak yang tertata rapi, media dan sumber belajar yang relevan, dan bahasa tubuh guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar anak didik.

8. Menantang

Menantang mengandung makna bahwa pembelajaran adalah proses yang menantang anak didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir untuk merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan menantang dapat melalui aktifitas kerja anak dengan mencoba berbagai kegiatan main memanfaatkan bahan main yang berasal dari daun-daunan, tanah liat, lumpur, dan lain-lain sehingga secara tidak langsung anak sudah berpikir secara intuitif atau bereksplorasi.

9. Motivasi

Motivasi mengandung makna dorongan dari dalam jiwa anak didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri anak didik manakala anak didik merasa membutuhkan. Oleh karena itu guru harus dapat menunjukkan pentingnya setiap anak mempunyai pengalaman dan materi belajar untuk kebutuhan dirinya, dengan demikian anak didik belajar tidak sekedar memperoleh nilai atau pujian melainkan didorong oleh rasa ingin tahu sesuai kebutuhannya.

Sofia Hartati (2005: 28) mengungkapkan pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Menurut Vigotsky (Sofia Hartati, 2005: 29) berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.

Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika anak dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kesempatan bagi anak untuk mengkreasi dan memanipulasi objek atau ide. Greenberg (Sofia Hartati, 2005: 29) berpendapat bahwa anak akan terlibat dalam belajar secara lebih intensif jika ia membangun sesuatu daripada sekedar melakukan atau menirukan sesuatu yang dibangun oleh orang lain. Greenberg menggambarkan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak

dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya.

Anak senang bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan berbahasa, sosial-emosional, fisik motorik dan kognitif (intelektual). Bredekamp (Masitoh, Ocih Setiasih dan Heny Djoehaeni, 2005:4) mengatakan *play is an important vehicle for children, social, emotional and cognitive development*. Artinya bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran anak usia dini harus dirancang agar tidak memberikan beban dan membosankan bagi anak, suasana belajar perlu dibuat secara alami, hangat dan menyenangkan. Aktivitas bermain (*playful activity*) yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak

merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan.

1. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

Pada pembelajaran anak usia dini, Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dan Fadlillah (2012: 113) telah menjabarkan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan Jamaludin (2014: 18) menambahkan ditahapan ketiga adalah evaluasi pembelajaran. Berikut akan penulis uraikan tahapan-tahapan tersebut.

a. Perencanaan pembelajaran

Seorang guru atau pendidik diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Fadlillah (2012: 113) mengungkapkan bahwa perencanaan dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat setiap kali akan melakukan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami anak dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik.

Pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 disebutkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) Comer dan Haynes (1997) mengatakan bahwa “Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar”. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat. Orangtua, guru dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang baik agar program sekolah dapat berjalan dengan baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, pihak sekolah hendaknya menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah dalam merencanakan program pembelajaran, karena sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak sendiri, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Fadlillah (2012: 150) menjelaskan bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran itu sendiri. Sehingga, harus dilaksanakan semaksimal mungkin supaya standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai dengan baik. Menurut Jamaludin (2014: 18), pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdapat aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya adalah strategi dan metode pembelajaran.

1) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan anak agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Berikut akan penulis paparkan beberapa strategi pembelajaran :

a) Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok anak dengan maksud agar anak dapat

menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini, materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Anak tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Oleh karena itu, strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah *chalk and talk* (Wina Sanjaya, 2007:179).

Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori. Pertama, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut anak untuk berpikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Setelah proses pembelajaran berakhir, anak diharapkan dapat memahami dengan benar materi pelajaran yang telah diuraikan (Wina Sanjaya, 2007: 179). Abdul Majid (2013: 217). menambahkan bahwa fokus utama strategi ekspositori ini

adalah kemampuan akademik anak (*academic achievement*).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*) karena dalam strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran yang disampaikan dapat dikuasai anak dengan baik.

b) Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan anak. Tujuan utama pembelajaran melalui strategi inkuiri adalah menolong anak untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu anak (Wina Sanjaya, 2007: 196).

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas anak secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan anak sebagai subjek untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, anak tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi anak berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri (Abdul Majid, 2013: 222).

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari strategi pembelajaran yang berorientasi kepada anak (*student centered approach*), karena pada strategi ini anak memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

c) Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan anak secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong anak untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan (Wina Sanjaya,

2007: 255). Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke anak. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (anak). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa yang dikatakan guru (Abdul Majid, 2013: 228).

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membelajarkan anak dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga anak memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain (Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, 2010: 67).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang mengajak anak untuk menghubungkan materi pembelajaran yang diterima dengan

pengembangannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, anak memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih bermakna karena dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

d) Strategi pembelajaran aktif

Prinsip pembelajaran aktif berawal dari tokoh John Locke dengan prinsip *tabula rasa* yang menyatakan bahwa *knowledge comes from experience*, pengetahuan berpangkal dari pengalaman. Dengan kata lain, untuk memperoleh pengetahuan, seseorang harus aktif mengalaminya sendiri (Warsono & Hariyanto, 2013: 4).

Hamruni (Suyadi, 2013: 36) mengatakan bahwa pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan anak berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi anak atau pun anak dengan guru dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran aktif atau yang lebih dikenal dengan *active learning*, bukanlah *transfer of knowledge* tetapi lebih dari itu, *transfer of values*. Nilai yang dimaksud disini adalah nilai-nilai karakter secara luas (Suyadi, 2013: 36).

Secara sederhana, strategi pembelajar aktif dapat dikatakan sebuah strategi yang melibatkan anak berperan aktif dalam pembelajaran. pembelajaran aktif mengkondisikan agar anak selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukannya selama pembelajaran.

e) Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif sangat dikenal melalui keunggulan dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai sosial. Rancangan pembelajaran kooperatif telah digunakan sebagai strategi belajar mengajar, menurut Jacobs dkk (Yudha M Saputra dan Rudyanto, 2005: 36) pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada anak untuk berbicara, mengambil inisiatif, membuat berbagai macam pilihan dan mengembangkan kebiasaan belajar. Senada dengan Jacons dkk, Nurhayati (Abdul Majid, 2013: 175) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi anak dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Pembelajaran kooperatif melibatkan tanggung jawab bersama antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Para guru menyusun tahapan dan memberi dorongan kepada kelompok anak-anak agar bekerja sama. Anak-anak mengerjakan tugas dalam kelompok masing-masing, seperti dalam kelompok mewarnai gambar, sementara kelompok lainnya ada yang menciptakan bermacam-macam bentuk bangunan dari kubus, mengucapkan beberapa kata sederhana, mengenali bentuk-bentuk simbol sederhana dan sebagainya.

Pada strategi pembelajaran kooperatif, anak-anak di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok oleh guru. Masing-masing kelompok akan diberikan tugas oleh guru. anak dituntut untuk bisa saling bekerjasama dengan teman sekelompoknya agar dapat menyelesaikan penugasan. Strategi ini sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

2) Metode pembelajaran

Tri Mulyani (2000: 134) berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar

menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan. Slamet Suyanto (2005: 39) menambahkan bahwa metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar.

Metode pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode harus menunjang pencapaian tujuan tersebut. Jadi, sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa metode pembelajaran yang diungkapkan oleh Slamet Suyanto (2005: 39).

a) Circle time

Pada kegiatan ini, anak-anak duduk melingkar dan guru berada di tengah lingkaran. Berbagai kegiatan seperti membaca puisi, bermain peran atau bercerita dapat dilakukan.

b) Sistem kalender

Pembelajaran dihubungkan dengan kalender dan waktu. Guru menandaitanggal-tanggal pada kalender yang terkait dengan berbagai kegiatan seperti Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, Hari Pendidikan Nasional dan Hari Pahlawan. Dapat pula dengan kegiatan agama, seperti Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Natal, Nyepi, Waisak dan lain sebagainya. Selanjutnya guru mendesain kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tema-tema dasar sesuai dengan hari tersebut.

c) Show and tell

Metode ini baik digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan dan keinginan anak. Setiap hari guru dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkannya. Saat anak tampil untuk bercerita, guru dapat melakukan asesmen untuk mengetahui perkembangan anak tersebut. Guru dapat melanjutkan topik yang dibicarakan anak tersebut untuk pembelajaran.

d) Small project

Metode ini melatih anak bertanggungjawab untuk mengerjakan proyeknya. Proyek merupakan kegiatan investigasi dan penemuan dari suatu topik yang memiliki nilai penting bagi anak. Investigasi ini biasanya dikerjakan dalam kelompok kecil 3-4 orang atau secara individual. Metode ini melatih anak bekerjasama, bertanggungjawab dan mengembangkan kemampuan sosial.

e) Kelompok besar (*big team*)

Metode ini menggunakan kelompok besar, yaitu satu kelas penuh untuk membuat sesuatu. Misalnya untuk mendirikan tenda yang besar didalam kelas, semua anak memegang peran, guru bertugas memberi aba-aba. Anak biasanya amat puas setelah sesuatu berhasil dikerjakan bersama-sama.

f) Kunjungan

Kegiatan kunjungan memberi gambaran bagi anak akan dunia kerja, dunia orang dewasa sehingga mendorong anak untuk mengembangkan cita-cita. Dengan metode kunjungan, pendidik dapat menyampaikan materi dengan cara membawa anak didik langsung ke obyek di luar kelas

atau lingkungan kehidupan nyata agar anak dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

g) Permainan

Permainan yang menarik dan tidak banyak aturan pada umumnya disukai anak-anak. Guru dapat menggunakan permainan untuk membelajarkan anak. Guru dapat menambahkan muatan edukatif pada permainan yang akan dilakukan.

h) Bercerita

Bercerita merupakan salah satu metode untuk mendidik anak. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan dan sejarah dapat disampaikan dengan baik melalui cerita. Selain 8 metode yang diungkapkan oleh Slamet Suyanto di atas, Fadlillah (2012: 160) menambahkan 2 metode lagi, yaitu metode bernyanyi dan metode pembiasaan: (1) Metode bernyanyi. Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan. Bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara

lebih optimal (Muhammad Fadlillah, 2012: 175); (2) Metode pembiasaan. Fadlillah (2012: 166) mengungkapkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada anak. pembiasaan berarti melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, diantaranya adalah :

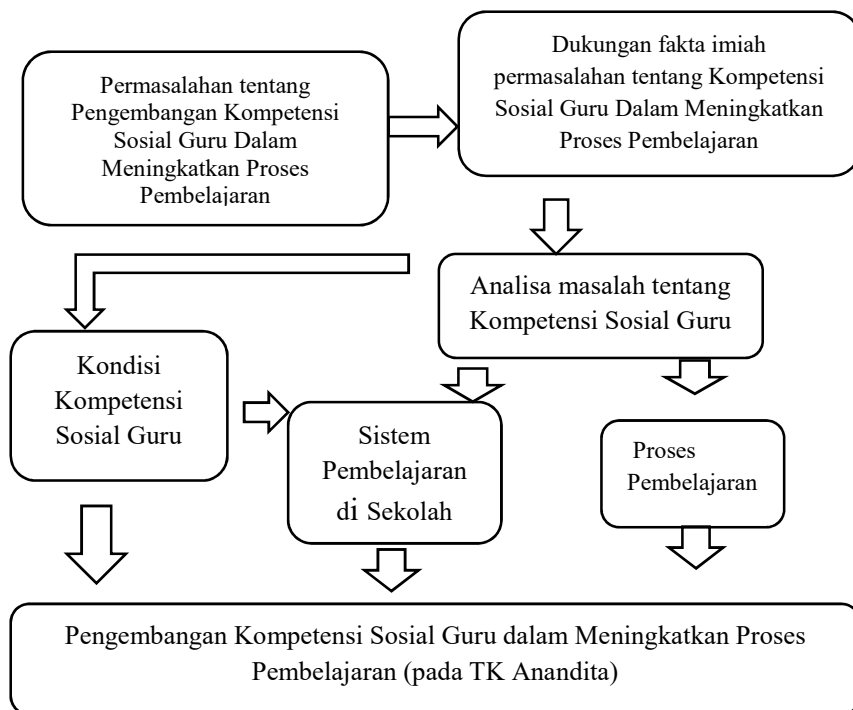
Tabel 2.2
Penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Peti Hendrika Tri utami. Tahun 2019	Kompetensi sosial guru paud dalam proses pembelajaran di tk dharma wanita korpri bandar lampung	Guru berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat secara santun terhadap peserta didik sudah berjalan cukup baik. Guru menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional sudah berjalan dengan cukup baik. Guru bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan orang tua sudah berjalan baik. Guru mampu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku sudah berjalan dengan baik.

NO	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
2	Hijriyati S.Pd Tahun 2015	Analisis Kompetensi Guru Paud Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK IT Salman Al-Farisi 1 Yogyakarta	penelitian ini bertujuan untuk menyajikan tentang deskripsi kompetensi guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini di Yogyakarta dan untuk menguraikan upaya guru dalam mengembangkan kompetensinya Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2015. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan.
3	Syamsul Bachri Thalib Tahun 2022	Kompetensi Sosial Guru TK/Paud dalam Pembelajaran dan Dampaknya pada Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini	pengaplikasian kompetensi sosial guru tergolong baik. Adapun dampak pada perkembangan kepribadian anak seperti perkembangan kepribadian siswa, di antaranya perubahan pada penyesuaian diri siswa, hadirnya karakter baik, minat sosial, percaya diri, simpati & empati, lebih komunikatif, mandiri & kreatif, mampu bekerja sama, menunjang pembelajaran, memahami konsep dirinya sendiri dan lain-lainnya
4	Ida Windi Wahyuni Tahun 2021	Kecerdasan Emosi dan Kompetensi Sosial Guru PAUD	adanya hubungan yang positif kecerdasan emosi dengan kompetensi sosial guru PAUD semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kompetensi sosial guru PAUD, begitu juga sebaliknya,.
5	Mohamad Nurul Huda Tahun 2019	Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan	kompetensi sosial dalam belajar masih diabaikan oleh guru, seperti yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa yang kurang efektif.

2.2 Pendekatan Masalah Penelitian

Pendekatan masalah penelitian, merupakan langkah-langkah operasional dalam proses pengkajian sasaran masalah penelitian yang akan diungkap sesuai dengan fokus kajian. Pendekatan masalah penelitian dalam hal ini, diawali dengan kerangka berpikir penelitian, yang digambarkan dalam bagan berikut di bawah ini :



Gambar 2.1

Gambaran Kerangka Berpikir Kajian Penelitian

Dari gambaran sebagaimana pada diagram diatas, jika yang menjadi penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran peserta didik

adalah sistem pembelajaran pada TK Anandita, maka secara keseluruhan akan bertumpu pada kualitas kerja guru sebagai pendidik. Kompetensi sosial guru yang merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara tidak langsung membentuk kompetensi standar sosial profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme guru (Mulyasa, 2017, hlm. 119).

Kompetensi guru mengacu kepada kemampuan guru yang diwujudkan dalam pikiran maupun tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Secara tidak langsung, kompetensi guru adalah himpunan pengetahuan, kemampuan dan keyakinan yang dimiliki seorang guru dan ditampilkan untuk situasi mengajar. Apabila guru tidak mampu memenuhi kompetensi, maka ini merupakan kegagalan sistem pembelajaran dan pendidikan.

Manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, yang diteladani oleh peserta didik. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*sosial intelligence*). Hal

tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Tuhan-Nya, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku. Manfaat kompetensi sosial guru mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan sosial. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas (Novauli, 2015, hlm. 46).

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab IV pasal 10 (ayat 91) dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Artinya setidaknya terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki guru.

Menurut Musaheri (2020: 212) , ada dua karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu: (a) Berkomunikasi secara santun. Les Giblin menawarkan lima cara terampil dalam melakukan komunikasi dengan santun, yaitu : (1) ketahuilah apa yang ingin anda katakan; (2) katakanlah dan duduklah; (3) pandanglah pendengar, (4) bicarakan apa yang menarik minat pendengar, dan (5) janganlah membuat sebuah pidato' dan (b) Bergaul secara efektif. Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa. Dalam bergaul dengan siswa, haruslah menggunakan prinsip saling menghormati, mengasah, mengasuh dan mengasihi.

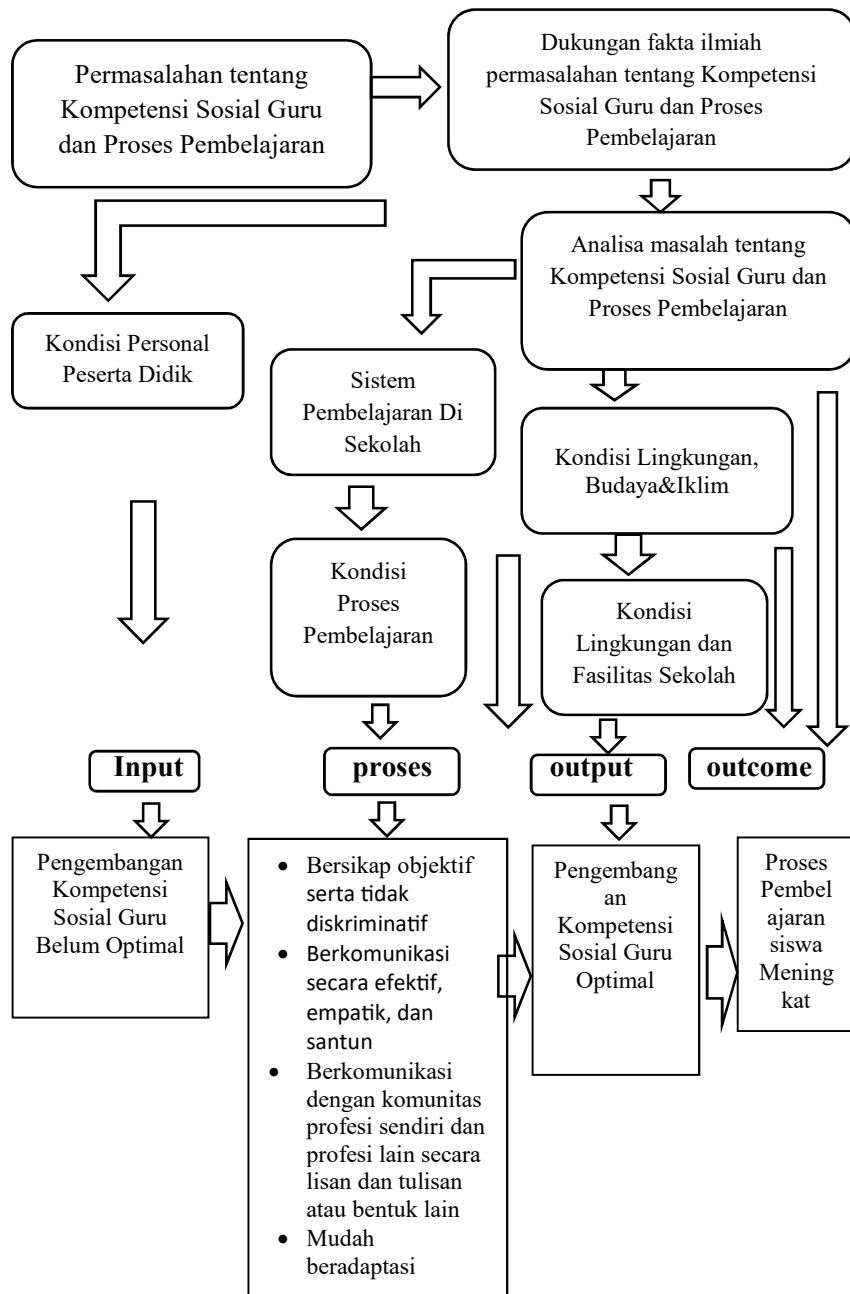
Ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat, yakni: (1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) memiliki pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia (Mulyasa, 2007: 176).

Dalam buku Depdiknas (2007), tentang pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan pada Taman Kanak-kanak dikemukakan

bahwa Taman Kanak-kanak adalah satu bentuk PAUD pada jalur Pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan sekaligus kesejahteraan bagi anak sampai usia 6 tahun.

Adapun tujuan kegiatan pendidikan pada Taman Kanak-Kanak yakni : mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk masa depan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk siap memasuki pendidikan dasar lebih lanjut. Berdasarkan surat edaran Mendikbud No.1839/C.C2/TU/2009, bahwa pelaksanaan pendidikan pada TK menganut prinsip “ Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”. Dimana bermain merupakan cara yang terbaik untuk mengem-bangkan potensi dasar anak usia dini. nilai agama, sosial emosional, kognitif, afektif dan psikomotorik, kemandiri dan seni.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan masalah dapat dilihat pada bagan 2.2 di bawah ini:



Gambar 2.2

Pendekatan Masalah

Pada gambar 2.2 diatas maka pendekatan masalah sesuai dengan :

1. Landasan teori E Mulyasa (2007:37) menyatakan bahwa guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Untuk itu guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik, dan kewibawaannya, terutama di depan siswa.
2. Permendiknas No 16 tahun 2007 bahwa Kompetensi Sosial itu mencakup
 - a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif

tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

- c. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
- e. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.